

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada individu yang termasuk dalam kategori Generasi Z dan berdomisili di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam konteks penelitian ini, Generasi Z didefinisikan sebagai mereka yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, tanpa membedakan latar belakang profesi, sehingga mencakup pelajar, mahasiswa, karyawan, maupun individu yang belum memiliki pekerjaan.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis sejauh mana pengaruh literasi keuangan, sikap terhadap keuangan, gaya hidup, serta pemanfaatan teknologi finansial (*financial technology*) terhadap perilaku keuangan Generasi Z di Daerah Istimewa Yogyakarta. Generasi Z sebagai subjek penelitian didasarkan pada karakteristik mereka yang tumbuh dan berkembang di era digital, yang menjadikan mereka memiliki kecenderungan tinggi dalam memanfaatkan layanan keuangan berbasis teknologi dan menjalani gaya hidup yang cenderung aktif dan adaptif terhadap perubahan.

Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner secara daring menggunakan *platform Google Form*. Kuesioner disebarkan kepada individu yang termasuk dalam Generasi Z di wilayah DIY dan memenuhi kriteria usia yang telah ditetapkan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis

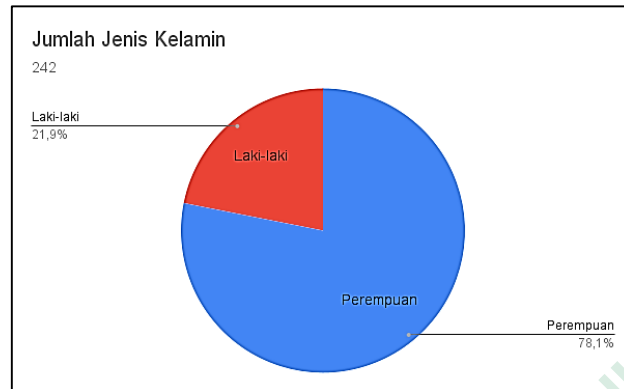
secara kuantitatif dengan menggunakan bantuan perangkat lunak SmartPLS versi 4.0.

2. Karakteristik Responden

Penelitian ini berhasil mengumpulkan data dari 242 responden. Data tersebut kemudian diklasifikasikan dan dianalisis berdasarkan beberapa kategori, seperti jenis kelamin, usia, status pekerjaan, pendapatan perbulan/uang saku, serta layanan *financial technology* yang pernah atau sedang digunakan. Klasifikasi ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakteristik responden dan perilaku keuangan mereka, sehingga hasil penelitian dapat dianalisis secara lebih menyeluruh dan kontekstual.

a) Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Data yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini terbagi ke dalam dua kelompok berdasarkan jenis kelamin yaitu, laki-laki dan perempuan. Distribusi jumlah responden berdasarkan jenis kelamin ditampilkan pada gambar berikut:



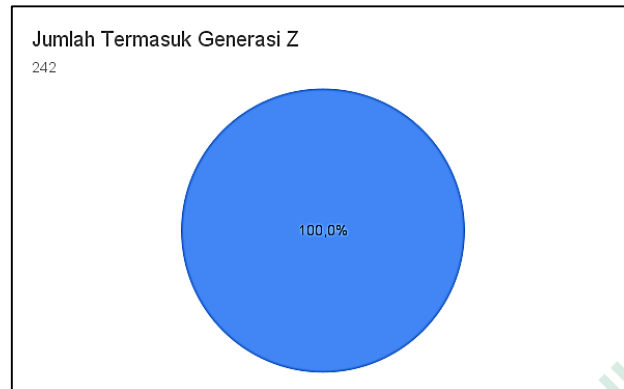
Sumber: Diolah Penulis, 2025

Gambar 4.1 Diagram Lingkaran Komposisi Jenis Kelamin Responden

Berdasarkan gambar 4.1, diketahui bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan, yaitu sebanyak 78,1% dari total responden. Sementara itu, responden laki-laki hanya berjumlah 21,9%. Komposisi ini menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam penelitian ini lebih dominan dibandingkan laki-laki. Perbedaan proporsi ini dapat memengaruhi kecenderungan hasil analisis, terutama jika terdapat perbedaan perilaku atau sikap antara laki-laki dan perempuan terhadap topik yang diteliti. Oleh karena itu, proporsi ini penting untuk dicatat sebagai bagian dari gambaran umum karakteristik responden.

b) Karakteristik Responden Berdasarkan Generasi

Data yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner menunjukkan bahwa:



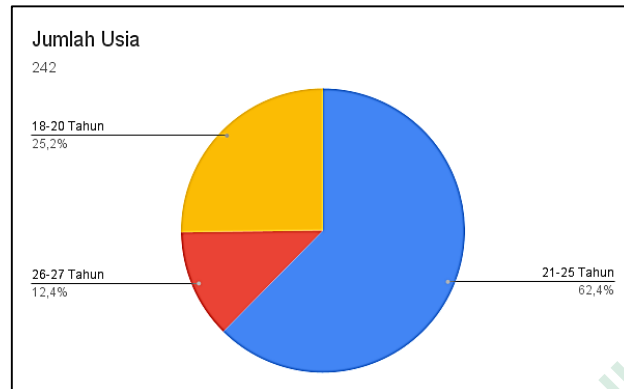
Sumber: Diolah Penulis, 2025

Gambar 4.2 Diagram Lingkaran Komposisi Generasi Z

Berdasarkan gambar 4.2, seluruh responden (242 orang atau 100%) menyatakan bahwa mereka termasuk dalam Generasi Z. Hal ini menunjukkan bahwa sampel penelitian sepenuhnya berasal dari kelompok Generasi Z, sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan peneliti. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat sepenuhnya merepresentasikan pandangan dan perilaku keuangan kelompok generasi tersebut di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

c) Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Responden dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan rentang usia, yang terdiri dari tiga kategori, yaitu 18-20 tahun, 21-25 tahun dan 26-27 tahun. Distribusi responden berdasarkan usia ditampilkan pada gambar berikut:



Sumber: Diolah Penulis, 2025

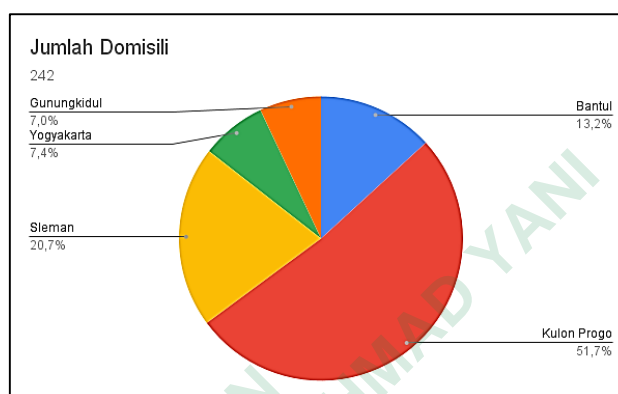
Gambar 4.3 Diagram Lingkaran Komposisi Usia Responden

Berdasarkan gambar 4.3, diketahui bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia 21–25 tahun, yaitu sebesar 62,4% dari total responden. Responden berusia 18–20 tahun berjumlah 25,2%, dan sisanya adalah responden berusia 26–27 tahun sebesar 12,4%. Pola distribusi usia responden mengindikasikan bahwa mayoritas berasal dari kelompok usia dewasa awal, yakni fase kehidupan yang biasanya ditandai dengan keterlibatan dalam pendidikan tinggi, perintisan karier, atau proses menuju kemandirian secara finansial. Komposisi ini relevan dengan fokus penelitian yang mengkaji perilaku keuangan Generasi Z, sehingga memberikan representasi yang cukup akurat terhadap karakteristik populasi.

d) Karakteristik Responden Berdasarkan Domisili Responden

Guna mengetahui persebaran responden berdasarkan wilayah tempat tinggal, peneliti mengelompokkan data domisili responden sesuai dengan kabupaten/kota yang ada di Daerah

Istimewa Yogyakarta. Distribusi ini penting untuk melihat representasi responden dari masing-masing wilayah. Data hasil pengelompokan domisili responden disajikan pada gambar berikut:



Sumber: Diolah Penulis, 2025

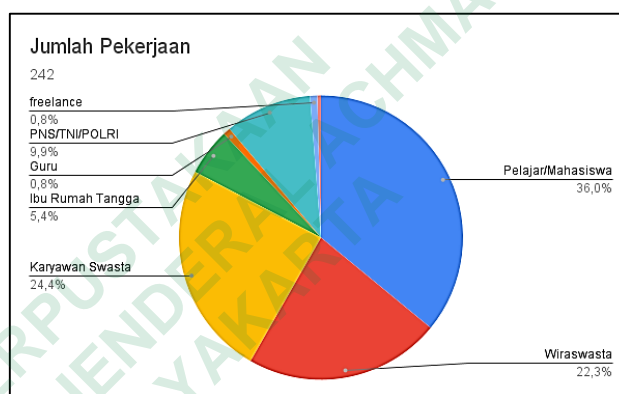
Gambar 4.4 Diagram Lingkaran Komposisi Domisili

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner kepada 242 responden, diperoleh data mengenai domisili yang ditunjukkan pada Gambar 4.4. Dari keseluruhan responden, sebagian besar berdomisili di Kulon Progo dengan persentase sebesar 51,7%, menunjukkan bahwa lebih dari setengah partisipan penelitian berasal dari wilayah tersebut. Selanjutnya, Sleman menempati posisi kedua dengan persentase 20,7%, disusul oleh Bantul sebesar 13,2%. Sementara itu, responden yang berdomisili di Kota Yogyakarta mencapai 7,4%, dan Gunungkidul sebesar 7,0%. Distribusi ini menunjukkan adanya dominasi responden yang berasal dari Kulon Progo, yang disebabkan oleh lokasi pengambilan data yang lebih mudah dijangkau di wilayah tersebut. Sementara daerah lain

memiliki proporsi yang lebih kecil, sehingga representasi responden antarwilayah tidak merata.

e) Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pekerjaan

Responden dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan jenis pekerjaan untuk mengetahui latar belakang profesi yang mendominasi partisipasi dalam pengisian kuesioner. Distribusi pekerjaan responden disajikan pada gambar berikut:



Sumber: Diolah Penulis, 2025

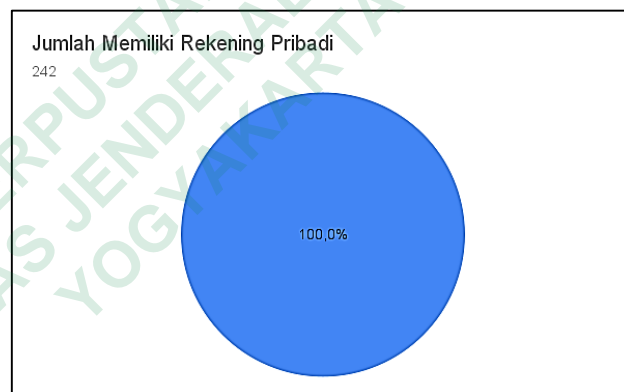
Gambar 4.5 Diagram Lingkaran Komposisi Pekerjaan Responden

Berdasarkan diagram 4.5, responden terbanyak berasal dari kelompok Pelajar/Mahasiswa, yaitu sebesar 36,0% dari total responden. Kemudian diikuti oleh Karyawan Swasta sebesar 24,4%, dan Wiraswasta sebesar 22,3%. Sementara itu, responden yang bekerja sebagai PNS/TNI/POLRI sebanyak 9,9%, Ibu Rumah Tangga sebesar 5,4%, Guru sebesar 0,8%, serta freelance sebesar 0,8%. Komposisi ini menunjukkan bahwa responden memiliki latar belakang pekerjaan yang cukup beragam, meskipun sebagian besar merupakan pelajar atau mahasiswa. Keberagaman ini dapat

memperkaya hasil penelitian karena mencerminkan sudut pandang dari berbagai kondisi sosial-ekonomi yang berbeda. Selain itu, dominasi kelompok pelajar/mahasiswa juga mendukung relevansi penelitian terhadap Generasi Z sebagai subjek utama penelitian.

f) Karakteristik Responden Berdasarkan Kepemilikan Rekening Pribadi

Guna mengetahui tingkat kepemilikan rekening pribadi pada responden, dilakukan pengumpulan data terkait apakah responden memiliki rekening atas nama pribadi. Data ini disajikan pada diagram berikut:



Sumber: Diolah Penulis, 2025

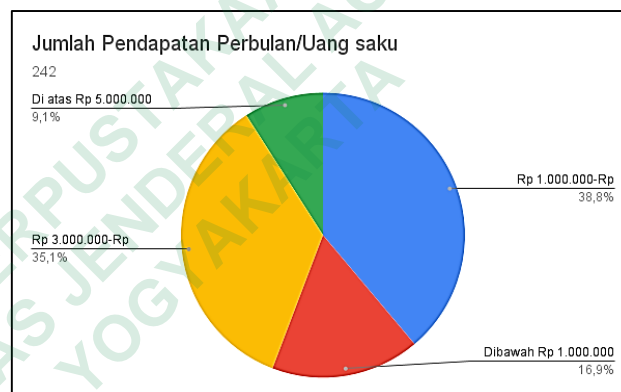
Gambar 4.6 Diagram Lingkaran Komposisi Kepemilikan Rekening Pribadi

Berdasarkan gambar 4.6, Seluruh responden (242 orang atau 100%) menyatakan bahwa mereka memiliki rekening pribadi. Temuan ini menunjukkan bahwa Generasi Z di Daerah Istimewa Yogyakarta sudah sepenuhnya memiliki akses terhadap layanan perbankan formal. Kondisi ini dapat mendukung literasi dan perilaku keuangan yang lebih baik, karena rekening pribadi menjadi

sarana utama dalam mengatur transaksi, menyimpan dana, dan memanfaatkan layanan teknologi finansial.

g) Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan Perbulan/Uang Saku

Responden dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan jumlah pendapatan atau uang saku per bulan untuk mengetahui latar belakang kemampuan ekonomi yang mendasari partisipasi mereka dalam pengisian kuesioner. Distribusi pendapatan responden disajikan pada gambar berikut:



Sumber: Data diolah, 2025

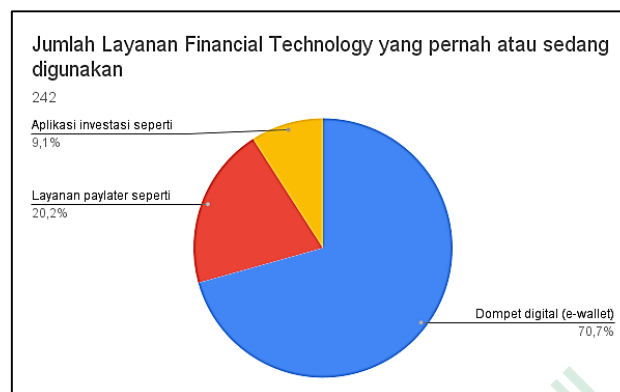
Gambar 4.7 Diagram Lingkaran Pendapatan Perbulan/Uang Saku Responden

Berdasarkan pada Gambar 4.7, mayoritas responden memiliki penghasilan bulanan dalam kisaran Rp 1.000.000 hingga Rp 3.000.000, dengan persentase sebesar 38,8% dari keseluruhan responden. Selanjutnya, 35,1% responden tercatat memiliki pendapatan antara Rp 3.000.000 hingga Rp 5.000.000. Adapun responden dengan pendapatan di bawah Rp 1.000.000 berjumlah 16,9%. Hanya 9,1% responden yang memperoleh penghasilan lebih

dari Rp 5.000.000 setiap bulannya. Pola distribusi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden tergolong dalam kategori berpenghasilan rendah hingga menengah. Hal ini sejalan dengan karakteristik Generasi Z yang masih berada pada fase pendidikan atau awal karier, di mana kemampuan finansial mereka masih terbatas dan cenderung mengandalkan sumber dana dari orang tua atau pekerjaan paruh waktu. Informasi ini penting dalam menganalisis kecenderungan perilaku keuangan, termasuk pengambilan keputusan dalam pengeluaran dan pemanfaatan layanan keuangan digital.

h) Karakteristik Responden Berdasarkan Layanan *Financial Technology* Yang Pernah atau Sedang Digunakan

Responden dalam penelitian ini juga dikelompokkan berdasarkan jenis layanan *financial technology* yang pernah atau sedang digunakan, guna memperoleh gambaran tentang tingkat pemanfaatan teknologi finansial di kalangan Generasi Z. Distribusi penggunaan layanan keuangan digital disajikan pada gambar berikut:



Sumber: Data diolah, 2025

Gambar 4.8 Diagram Lingkaran Jenis Layanan Financial Technology yang Digunakan Responden

Berdasarkan gambar tersebut, diketahui bahwa dompet digital (e-wallet) merupakan jenis layanan yang paling banyak digunakan responden, dengan persentase sebesar 70,7%. Selanjutnya, sebanyak 20,2% responden pernah atau sedang menggunakan layanan paylater, sedangkan 9,1% responden menggunakan aplikasi investasi digital. Data ini menunjukkan bahwa responden lebih banyak memanfaatkan layanan keuangan digital yang bersifat praktis.

3. Deskriptif Data Penelitian

Penelitian ini mencakup lima variabel, yang terdiri dari empat variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen meliputi literasi keuangan, sikap terhadap keuangan, gaya hidup, serta *financial technology*. Sementara itu, perilaku keuangan berperan sebagai variabel dependen. Seluruh variabel dianalisis dengan pendekatan *first-*

order construct, yang berarti setiap variabel diteliti secara langsung tanpa mengacu pada struktur dimensi atau indikator yang lebih kompleks.

Analisis deskriptif terhadap data penelitian mencakup sejumlah item pertanyaan, jumlah responden (N), nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), serta nilai simpangan baku (standar deviasi). Dalam konteks ini, simpangan baku mengindikasikan sejauh mana data menyebar atau menyimpang dari nilai rata-rata (Febriani, 2022). Apabila penyebaran data tergolong kecil, maka data tersebut dianggap bersifat homogen. Sebaliknya, apabila distribusi data menunjukkan penyebaran yang cukup besar, hal tersebut mengindikasikan bahwa data bersifat heterogen. Uraian lengkap mengenai hasil analisis deskriptif disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif

No	Item Pertanyaan	N	Mean	Median	Min	Max	Standard Deviation
Literasi Keuangan							
1	LK1: Saya tahu persis uang yang saya keluarkan digunakan untuk apa	242	4.277	4	2	5	0.844
2	LK2: Saya selalu menyisihkan uang untuk kebutuhan pribadi terlebih dahulu sebelum membeli yang lain	242	4.107	4	2	5	0.764
3	LK3: Saya selalu membuat anggaran pengeluaran dan belanja setiap bulannya	242	4.066	4	2	5	0.845

No	Item Pertanyaan		N	Mean	Median	Min	Max	Standard Deviation
4	LK4:	Saya memahami dengan baik cara berinvestasi	242	4.079	4	2	5	0.827
5	LK5:	Ketika saya menginginkan suatu barang tetapi saya tidak mempunyai uang untuk membelinya, saya tidak akan meminjam uang untuk membeli barang tersebut	242	4.182	4	2	5	0.813
6	LK6:	Saya merasa menabung memudahkan untuk memenuhi kebutuhan di masa depan	242	4.285	4	2	5	0.822
7	LK7:	Saya merasa perlu menyisihkan uang untuk berinvestasi	242	4.380	5	2	5	0.86
Sikap Keuangan								
8	SK1:	Menurut saya uang adalah simbol kesuksesan	242	3.979	4	2	5	0.768
9	SK2:	Saya percaya bahwa uang akan membantu saya mengekspresikan kompetensi dan kemampuan saya	242	4.289	4	2	5	0.857
10	SK3:	Saya sangat menghargai uang	242	4.178	4	2	5	0.806
11	SK4:	Saya menggunakan uang saya dengan sangat hati-hati	242	4.264	4	2	5	0.831
12	SK5:	Menurut saya uang itu penting	242	4.298	4	2	5	0.844

No	Item Pertanyaan	N	Mean	Median	Min	Max	Standard Deviation
Gaya Hidup							
13	GH1: Saya membelanjakan uang untuk kebutuhan sehari hari dengan baik.	242	4.037	4	2	5	0.729
14	GH2: Saya mengikuti gaya tren terkini dalam penampilan saya	242	4.157	4	2	5	0.881
15	GH3: Saya tertarik untuk membeli barang-barang mewah atau merchandise baru sesuai kebutuhan	242	4.099	4	2	5	0.827
16	GH4: Saya berpendapat bahwa gaya hidup sederhana dan tidak mengikuti tren akan membuat keuangan lebih baik di masa depan	242	4.302	5	2	5	0.870
17	GH5: Saya berpendapat bahwa gaya hidup harus diimbangi dengan kemampuan yang Anda miliki	242	4.260	4	2	5	0.830
Financial Technology							
18	FT1: <i>Financial technology</i> merupakan teknologi yang mempermudah seseorang dalam melakukan transaksi keuangan.	242	4.161	4	2	5	0.768
19	FT2: Kemudahan yang ditawarkan dalam <i>financial technology</i>	242	4.318	4	2	5	0.844

No	Item Pertanyaan	N	Mean	Median	Min	Max	Standard Deviation
	membuat tingkat mobilitas seseorang menjadi lebih tinggi.						
20	FT3: Kecenderungan perilaku saat ini yang Sebagian besar menggunakan internet berpotensi meningkatkan pemanfaatan <i>financial technology</i> .	242	4.207	4	2	5	0.812
21	FT4: Aplikasi yang mempunyai fitur <i>Financial technology</i> yang saat ini beredar terjamin privasi dan keamanannya.	242	4.277	4	2	5	0.859
22	FT5: Fitur aplikasi yang ditawarkan dalam <i>financial technology</i> sangat mudah dipelajari dan dipahami.	242	4.244	4	2	5	0.825
23	FT6: <i>Financial technology</i> memiliki kemampuan dalam menyediakan layanan jasa keuangan yang berkualitas, aman, dan terpercaya.	242	4.223	4	2	5	0.858
24	FT7: Aplikasi <i>e-payment</i> itu sangat mudah karena tidak membutuhkan bantuan orang lain saat menggunakannya.	242	4.285	4	2	5	0.811

No	Item Pertanyaan	N	Mean	Median	Min	Max	Standard Deviation	
Perilaku Keuangan								
25	PK1:	Saya selalu membandingkan harga suatu produk sebelum membelinya	242	3.996	4	2	5	0.774
26	PK2:	Saya menghabiskan sebagian besar uang saya pada produk yang saya inginkan untuk penampilan	242	4.149	4	2	5	0.888
27	PK3:	Saya membeli beberapa jenis produk yang sama padahal saya sudah memilikinya	242	4.335	5	2	5	0.857
28	PK4:	Saya selalu membandingkan harga suatu produk sebelum membelinya	242	4.339	5	2	5	0.834
29	PK5:	Saya menghabiskan sebagian besar uang saya pada produk yang saya inginkan untuk penampilan	242	4.194	4	2	5	0.867
30	PK6:	Saya membeli beberapa jenis produk yang sama padahal saya sudah memilikinya	242	4.178	4	2	5	0.866
Rincian Rata-rata Statistik Deskriptif Per Variabel								
Variabel			Mean	Standar Deviations	Min	Max		
Literasi Keuangan			4.197	0.825	2	5		
Sikap Keuangan			4.202	0.821	2	5		
Gaya Hidup			4.171	0.827	2	5		
Financial Technology			4.245	0.825	2	5		
Perilaku Keuangan			4.199	0.848	2	5		

Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4.1 yang memuat nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian, diketahui bahwa seluruh variabel memiliki nilai standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-ratanya. Kondisi ini menunjukkan bahwa persebaran data responden bersifat homogen, artinya jawaban responden pada setiap variabel cenderung seragam dengan tingkat variasi yang rendah.

Pada variabel literasi keuangan, nilai rerata sebesar 4,197 disertai standar deviasi 0,825. Nilai standar deviasi yang lebih kecil daripada nilai rata-rata menunjukkan bahwa persebaran data responden pada variabel literasi keuangan bersifat homogen, sehingga mayoritas responden menampilkan pola jawaban yang serupa terkait kemampuan mengelola keuangan, membuat anggaran, menabung, dan menghindari utang konsumtif.

Variabel sikap keuangan memiliki rata-rata sebesar 4,202 dan standar deviasi 0,821. Karena nilai standar deviasi lebih rendah daripada rata-ratanya, maka persebaran data responden pada variabel sikap keuangan dapat dikatakan homogen. Hal ini mencerminkan bahwa mayoritas responden memiliki sikap yang relatif sama dalam hal kehati-hatian menggunakan uang serta penghargaan terhadap nilai uang.

Pada variabel gaya hidup, nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 4,171 dengan standar deviasi 0,827. Standar deviasi yang lebih kecil daripada rata-rata menunjukkan bahwa persebaran data responden bersifat homogen. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa responden cenderung memiliki pola jawaban yang serupa dalam mengatur pengeluaran, mengikuti tren sesuai kemampuan, serta menyesuaikan gaya hidup dengan kondisi finansial.

Variabel *financial technology* memiliki rata-rata sebesar 4,245 dengan standar deviasi 0,825. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan rata-rata menunjukkan bahwa persebaran data responden bersifat homogen. Artinya, sebagian besar responden menilai secara konsisten bahwa teknologi keuangan memberikan kemudahan, keamanan, dan manfaat dalam transaksi keuangan.

Terakhir, variabel perilaku keuangan memperoleh nilai rata-rata sebesar 4,199 dengan standar deviasi 0,848. Standar deviasi yang lebih rendah daripada rata-ratanya menunjukkan bahwa persebaran data responden pada variabel perilaku keuangan bersifat homogen. Dengan kata lain, sebagian besar responden memberikan jawaban yang serupa terkait perilaku dalam membandingkan harga, mengendalikan pembelian, dan mengelola pengeluaran secara bijak.

Dengan demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa persebaran data seluruh variabel bersifat homogen karena nilai standar deviasi lebih

kecil dibandingkan dengan nilai rata-ratanya. Hal ini mengindikasikan bahwa tanggapan responden terhadap setiap variabel yang diteliti relatif seragam dan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Secara keseluruhan, hasil analisis deskriptif ini memperlihatkan bahwa responden dalam penelitian ini memiliki tingkat literasi, sikap, dan perilaku keuangan yang baik, serta menunjukkan adaptasi yang tinggi terhadap penggunaan teknologi keuangan. Namun demikian, aspek gaya hidup dan perilaku keuangan menunjukkan tingkat keberagaman yang sedikit lebih tinggi, yang dapat menjadi perhatian dalam pembahasan lebih lanjut.

B. Analisis Data

Berikut gambar model penelitian yang diuji melalui pendekatan PLS Algorithm:



Sumber: Output SmartPLS, diolah oleh peneliti, 2025

Gambar 4.9 Diagram Jalur Outer Model

1. Uji Instrumen

Uji instrumen dilakukan untuk menilai apakah kuesioner atau alat ukur dalam penelitian sudah valid dan reliabel sehingga dapat digunakan untuk mengukur konstruk atau variabel penelitian dengan tepat dan konsisten. Dalam penelitian kuantitatif berbasis SEM-PLS menggunakan SmartPLS 4.0. Uji instrumen mencakup beberapa analisis utama berikut:

a) Uji Validitas

(1) Validitas Diskriminan

Pengujian validitas diskriminan pada penelitian ini menggunakan pendekatan *cross loading*, dimana kriteria terpenuhi jika besaran loading setiap indikator terhadap konstruk yang bersangkutan menunjukkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan loading-nya pada konstruk-konstruk yang berbeda. Kondisi ini mengindikasikan bahwa indikator yang dimaksud memiliki kemampuan representasi yang lebih optimal terhadap variabel yang hendak diukur dalam penelitian. Evaluasi validitas diskriminan pada penelitian ini menggunakan pendekatan *cross loading*, dimana kriteria terpenuhi jika besaran loading setiap indikator terhadap konstruk yang bersangkutan menunjukkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan loading-nya pada konstruk-konstruk yang berbeda. Kondisi ini mengindikasikan bahwa indikator yang dimaksud memiliki kemampuan representasi yang lebih

optimal terhadap variabel yang hendak diukur dalam penelitian. Hasil Pengujian validitas diskriminan untuk setiap konstruk disajikan pada table berikut:

Tabel 4.2 Nilai Cross Loading

	Financial Technology (X4)	Gaya Hidup (X3)	Literasi Keuangan (X1)	Perilaku Keuangan (Y)	Sikap Keuangan (X2)
FT1	0.794	0.581	0.618	0.536	0.635
FT2	0.838	0.650	0.652	0.662	0.702
FT3	0.837	0.633	0.637	0.639	0.649
FT4	0.843	0.650	0.630	0.702	0.631
FT5	0.829	0.631	0.606	0.643	0.623
FT6	0.843	0.656	0.625	0.658	0.619
FT7	0.832	0.624	0.653	0.615	0.633
GH1	0.592	0.808	0.555	0.559	0.599
GH2	0.639	0.826	0.556	0.678	0.595
GH3	0.613	0.818	0.558	0.659	0.562
GH4	0.665	0.823	0.626	0.596	0.601
GH5	0.609	0.823	0.586	0.580	0.594
LK1	0.592	0.543	0.803	0.535	0.591
LK2	0.568	0.524	0.804	0.540	0.556
LK3	0.604	0.584	0.779	0.596	0.558
LK4	0.623	0.576	0.766	0.603	0.573
LK5	0.589	0.563	0.798	0.558	0.588
LK6	0.643	0.585	0.830	0.556	0.609
LK7	0.642	0.564	0.841	0.577	0.590
PK1	0.628	0.609	0.583	0.835	0.603
PK2	0.636	0.625	0.569	0.841	0.569
PK3	0.661	0.639	0.627	0.830	0.657
PK4	0.676	0.647	0.617	0.828	0.653
PK5	0.630	0.655	0.593	0.862	0.608
PK6	0.643	0.621	0.572	0.845	0.609
SK1	0.587	0.511	0.527	0.534	0.830
SK2	0.682	0.646	0.629	0.671	0.863
SK3	0.651	0.588	0.599	0.596	0.813
SK4	0.667	0.648	0.667	0.641	0.825
SK5	0.639	0.607	0.599	0.623	0.861

Sumber: Output SmartPLS, diolah oleh peneliti, 2025

Berdasarkan Tabel 4.2. hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh variabel dalam tabel *cross loading* tersebut terbukti memenuhi syarat validitas diskriminan. Seluruh

indikator yang terdapat dalam variabel *Financial Technology* (FT1–FT7) menunjukkan nilai *loading* tertinggi terhadap konstruk *Financial Technology* dibandingkan dengan konstruk lainnya. Secara khusus, indikator FT3 menunjukkan nilai *loading* sebesar 0,837 terhadap konstruk *Financial Technology*, yang lebih besar dibandingkan dengan nilainya terhadap konstruk Gaya Hidup (0.818), Literasi Keuangan (0.779), Perilaku Keuangan (0,830), dan Sikap Keuangan (0,813). Temuan ini mengindikasikan bahwa setiap indikator dalam variabel ini secara konsisten merefleksikan konstruk *Financial Technology* dengan baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa validitas diskriminan dari variabel ini telah terpenuhi.

Indikator Gaya Hidup (GH1–GH5) juga menunjukkan nilai *loading* tertinggi pada konstruksya. Sebagai contoh, GH2 memiliki nilai *loading* sebesar 0,825 terhadap Gaya Hidup, lebih tinggi jika dibandingkan dengan besaran nilai pada variabel-variabel yang lain. Dengan hasil tersebut, indikator dalam variabel Gaya Hidup telah mampu mengukur konstruk yang dimaksud secara akurat, dan validitas diskriminan pada variabel ini juga terpenuhi. Selanjutnya, seluruh indikator Literasi Keuangan (LK1–LK7) memiliki nilai *loading* tertinggi pada konstruk Literasi Keuangan itu sendiri.

Misalnya, LK5 memiliki nilai loading 0,798 pada Literasi Keuangan, sementara nilainya lebih rendah terhadap variabel lain. Hal ini menunjukkan bahwa indikator-indikator dalam variabel ini telah mewakili variabel Literasi Keuangan dengan baik, sehingga validitas diskriminan dinyatakan terpenuhi.

Indikator pada variabel Perilaku Keuangan (PK1–PK5) juga menunjukkan nilai loading tertinggi terhadap konstruk Perilaku Keuangan. Sebagai contoh, PK3 memiliki loading sebesar 0,830 pada variabel ini, dan lebih rendah pada variabel lain. Dengan demikian, indikator dalam variabel ini valid dalam mengukur perilaku keuangan, dan validitas diskriminannya terpenuhi. Lebih lanjut, untuk variabel Sikap Keuangan (SK1–SK5), seluruh indikator memiliki nilai loading tertinggi terhadap konstruksya. Misalnya, SK4 memiliki nilai 0,825 terhadap Sikap Keuangan, lebih tinggi daripada nilainya terhadap konstruk lain.

Oleh karena itu, indikator-indikator ini telah mewakili konstruk Sikap Keuangan secara konsisten, dan validitas diskriminan variabel ini terpenuhi. Berdasarkan hasil di atas, seluruh indikator dalam lima variabel penelitian ini menunjukkan nilai loading tertinggi terhadap variabelnya masing-masing. Maka dapat disimpulkan bahwa validitas diskriminan telah terpenuhi secara keseluruhan, dan instrumen

yang digunakan dalam penelitian ini sudah mampu mengukur masing-masing variabel secara akurat.

(2) Validitas Konvergen

Uji validitas konvergen dilakukan untuk mengukur tingkat keterkaitan antar indikator dalam satu konstruk yang sama, dimana indikator-indikator tersebut diharapkan memiliki korelasi yang tinggi dan dapat mencerminkan variabel laten yang hendak diukur dengan konsisten. Dalam penelitian ini, pengujian validitas konvergen dilakukan dengan memanfaatkan dua indikator utama, yaitu *Outer Loading* dan *Average Variance Extracted* (AVE). *Outer Loading* merefleksikan seberapa besar kontribusi atau tingkat korelasi antara masing-masing indikator terhadap konstruk yang diukurnya. Menurut Hair et al. (2018), indikator dikatakan valid jika memiliki nilai *outer loading* $\geq 0,7$ dan nilai AVE minimal 0,5. Hasil Pengujian validitas konvergen untuk setiap konstruk disajikan pada table berikut:

(a) Nilai Outer Loading

Uji validitas konvergen bertujuan untuk mengukur kemampuan indikator dalam menjelaskan konstruk atau variabel laten yang hendak dianalisis. Berdasarkan Hair et al. (2018), indikator dianggap valid secara konvergen apabila nilai *outer loading*-nya $\geq 0,70$.

Tabel 4.3 Nilai Outer Loading

Variabel	Indikator	Outer Loading	Keterangan
<i>Financial Technology</i>	FT1	0.794	Valid
	FT2	0.838	Valid
	FT3	0.837	Valid
	FT4	0.843	Valid
	FT5	0.829	Valid
	FT6	0.843	Valid
	FT7	0.832	Valid
Gaya Hidup	GH1	0.808	Valid
	GH2	0.826	Valid
	GH3	0.818	Valid
	GH4	0.823	Valid
	GH5	0.823	Valid
Literasi Keuangan	LK1	0.803	Valid
	LK2	0.804	Valid
	LK3	0.779	Valid
	LK4	0.766	Valid
	LK5	0.798	Valid
	LK6	0.830	Valid
	LK7	0.841	Valid
Perilaku Keuangan	PK1	0.835	Valid
	PK2	0.841	Valid
	PK3	0.830	Valid
	PK4	0.828	Valid
	PK5	0.862	Valid
	PK6	0.845	Valid
Sikap Keuangan	SK1	0.830	Valid
	SK2	0.863	Valid
	SK3	0.813	Valid
	SK4	0.825	Valid
	SK5	0.861	Valid

Sumber: Output SmartPLS, diolah oleh peneliti, 2025

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 4.3, seluruh indikator dalam penelitian ini menunjukkan nilai outer loading di atas ambang minimum 0,70. Temuan ini mengindikasikan bahwa masing-masing indikator memiliki kemampuan yang sangat baik dalam merepresentasikan variabel laten yang diukur. Dengan

demikian, instrumen penelitian yang digunakan telah memenuhi persyaratan validitas konvergen, sehingga memadai untuk digunakan dalam proses analisis model pada tahap selanjutnya.

(b) Nilai *Average Varians Extracted* (AVE)

Validitas konvergen juga diperkuat dengan pengujian nilai *Average Variance Extracted* (AVE) dengan nilai AVE minimal 0,50 untuk menyatakan bahwa konstruk valid dan reliabel.

Tabel 4.4 Nilai Average Varians Extracted (AVE)

	<i>Average variance extracted (AVE)</i>	Keterangan
<i>Financial Technology</i> (X4)	0.691	Valid
Gaya Hidup (X3)	0.672	Valid
Literasi Keuangan (X1)	0.645	Valid
Perilaku Keuangan (Y)	0.706	Valid
Sikap Keuangan (X2)	0.703	Valid

Sumber: Output SmartPLS, diolah oleh peneliti, 2025

Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 4.4 mengenai nilai *Average Variance Extracted* (AVE), seluruh konstruk dalam penelitian ini menunjukkan nilai AVE yang lebih besar dari 0,50. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap konstruk telah memenuhi kriteria validitas konvergen. Secara khusus, konstruk Literasi Keuangan memiliki nilai AVE yang memadai, yang berarti bahwa indikator-indikator seperti pengetahuan umum tentang

keuangan, tabungan dan pinjaman, asuransi, serta investasi secara konsisten mampu merepresentasikan variabel tersebut. Begitu pula pada konstruk Sikap Keuangan, nilai AVE yang tinggi mencerminkan bahwa indikator seperti orientasi keuangan pribadi, pandangan terhadap utang, rasa aman secara finansial, dan penilaian terhadap kondisi keuangan pribadi memiliki daya jelas yang kuat terhadap konstruk yang diwakilinya.

Selanjutnya, konstruk Gaya Hidup juga menunjukkan nilai AVE > 0,50, yang menandakan bahwa indikator aktivitas, minat, dan opini berhasil mengukur gaya hidup responden secara valid. Konstruk *Financial Technology* dengan nilai AVE di atas ambang batas menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap manfaat, kemudahan, desain, ketersediaan sistem, privasi, dan keamanan dalam penggunaan fintech dapat menjelaskan konstruk tersebut dengan baik. Terakhir, pada konstruk Perilaku Keuangan, nilai AVE yang juga memenuhi syarat validitas konvergen menunjukkan bahwa indikator seperti kebiasaan menabung, membuat anggaran, mencatat pengeluaran, dan membayar tagihan tepat waktu secara akurat mencerminkan perilaku keuangan responden. Oleh karena itu, seluruh konstruk

dalam model penelitian ini telah terbukti valid secara konvergen dan dapat digunakan dalam analisis lanjutan untuk menguji hubungan antar variabel dalam model struktural (Hair et al., 2018).

b) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk menjamin bahwa alat ukur yang diterapkan dalam riset ini memiliki konsistensi dan kestabilan dalam mengukur variabel yang telah ditetapkan. Dalam penelitian berbasis SEM-PLS, reliabilitas konstruk dapat dinilai melalui metode *Cronbach's alpha* dengan nilai *alpha* yang melebihi 0,60 menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan reliabel (Arikunto, 2010) dan *Composite Reliability* 0,60 hingga 0,70 (Hair et al., 2018).

Hasil pengujian reliabilitas untuk setiap konstruk disajikan pada table berikut:

Tabel 4.5 Nilai *Cronbach's Alpha*

	<i>Cronbach's alpha</i>	<i>Composite reliability (rho_a)</i>	<i>Composite reliability (rho_c)</i>	Keterangan
<i>Financial Technology (X4)</i>	0.925	0.928	0.940	Reliabel
Gaya Hidup (X3)	0.878	0.881	0.911	Reliabel
Literasi Keuangan (X1)	0.908	0.909	0.927	Reliabel
Perilaku Keuangan (Y)	0.917	0.917	0.935	Reliabel
Sikap Keuangan (X2)	0.895	0.898	0.922	Reliabel

Sumber: Output SmartPLS, diolah oleh peneliti, 2025

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas pada Tabel 4.5, seluruh konstruk penelitian menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60, dengan rentang nilai antara 0,897 hingga

0,952. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki konsistensi internal yang baik atau reliable (Arikunto, 2010). Selain itu, nilai *Composite Reliability* (CR) seluruh konstruk juga melebihi batas minimum 0,70 sesuai kriteria Hair et al. (2018), dengan rentang nilai antara 0,918 hingga 0,962. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa setiap konstruk memiliki tingkat keandalan yang tinggi dalam mengukur indikator-indikator yang dimaksud.

5. Uji Model

a) *Goodness of Fit*

Uji Goodness of Fit (GoF) merupakan prosedur penting untuk mengukur kemampuan model struktural dalam merepresentasikan data empiris yang telah dikumpulkan. Pada metode PLS-SEM, indikator GoF yang sering diaplikasikan adalah *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR). Parameter SRMR mengukur rata-rata perbedaan antara matriks korelasi observasi dengan matriks korelasi yang diestimasi melalui model penelitian. Model dapat dianggap memiliki fit yang memadai apabila nilai SRMR menunjukkan angka di bawah 0,10. Hasil pengujian *goodness of fit* untuk setiap konstruk disajikan pada table berikut:

Tabel 4.6 Standardized Root Mean Square Residual (SRMR)

	Saturated model	Estimated model	Keterangan
SRMR	0.051	0.051	Model Fit

Sumber: Output SmartPLS, diolah oleh peneliti, 2025

Hasil analisis yang disajikan dalam Tabel 4.6 memperlihatkan bahwa nilai SRMR yang diperoleh berada di bawah 0,10. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa model struktural yang dibangun menunjukkan tingkat kesesuaian yang memadai antara data observasi dengan data prediksi dari model, sehingga model yang digunakan dalam studi ini memenuhi syarat kelayakan untuk melakukan pengujian terhadap hubungan antar konstruk variabel.

b) *Adjusted R-Square*

Tabel 4.7 R-Square dan Adjusted R-Square

	R-square	R-square adjusted	Keterangan
Perilaku Keuangan (Y)	0.687	0.682	Substansial (Kuat)

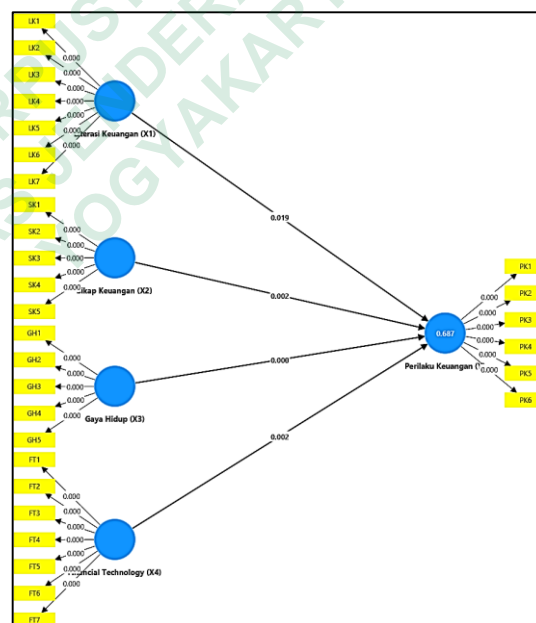
Sumber: Output SmartPLS, diolah oleh peneliti, 2025

Hasil pengujian pada tabel 4.7 memperlihatkan nilai adjusted R-square mencapai 0,682, yang mengindikasikan bahwa konstruk model regresi yang diterapkan dapat menginterpretasikan sekitar 68,2% dari keragaman yang terdapat pada variabel perilaku keuangan setelah dilakukan penyesuaian terhadap jumlah variabel bebas serta besaran sampel penelitian. Nilai tersebut mencerminkan bahwa model mempunyai derajat akurasi yang baik dalam

mendesripsikan keterkaitan antar-variabel penelitian. Penggunaan adjusted R-square bertujuan untuk memperoleh hasil yang lebih akurat dan tidak dipengaruhi oleh kuantitas variabel yang diikutsertakan dalam model. Mengacu pada nilai yang relatif tinggi tersebut, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang dikembangkan memiliki kekuatan prediktif yang memadai dan dapat dimanfaatkan sebagai dasar untuk melakukan analisis lebih mendalam.

6. Uji Hipotesis

Berikut gambar model penelitian yang diuji melalui pendekatan *bootstrapping*:



Sumber: Output SmartPLS, diolah oleh peneliti, 2025

Gambar 4.10 Diagram Jalur Inner Model

Uji hipotesis dijalankan dengan tujuan untuk menganalisis keterkaitan antara variabel independen dan variabel dependen.

Signifikansi pengaruh dapat dinyatakan terpenuhi bila nilai p -value < 0,05 disertai dengan t -statistik yang bernilai > 1,96 (Hair et al., 2018).

Tabel 4.8 Uji Hipotesis

	Original sample (O)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values	Ket
Financial Technology (X4) → Perilaku Keuangan (Y)	0.281	0.089	3.149	0.002	Diterima
Gaya Hidup (X3) → Perilaku Keuangan (Y)	0.294	0.083	3.549	0.000	Diterima
Literasi Keuangan (X1) → Perilaku Keuangan (Y)	0.138	0.059	2.348	0.019	Diterima
Sikap Keuangan (X2) → Perilaku Keuangan (Y)	0.206	0.068	3.026	0.002	Diterima

Sumber: Output SmartPLS, diolah oleh peneliti, 2025

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan aplikasi SmartPLS yang disajikan dalam Tabel 4.8, dapat disimpulkan bahwa:

- a) Hipotesis 1 diterima, karena nilai *original sample* sebesar 0,138 menunjukkan arah pengaruh yang positif antara Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan. Nilai p -value sebesar $0,019 < 0,05$ dan nilai t -statistic sebesar $2,348 > 1,96$, yang berarti hubungan ini signifikan secara statistik. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat literasi keuangan yang dimiliki individu, maka semakin baik perilaku keuangannya.
- b) Hipotesis 2 diterima, karena nilai *original sample* sebesar 0,206 menunjukkan adanya pengaruh positif dari Sikap Keuangan terhadap

Perilaku Keuangan. Nilai *p-value* sebesar $0,002 < 0,05$ dan *t-statistic* sebesar $3,026 > 1,96$ menandakan bahwa hubungan ini signifikan. Artinya, sikap individu yang positif terhadap uang seperti kecenderungan untuk menabung, berhemat, dan berpikir jangka panjang dalam hal Keuangan berkontribusi nyata dalam membentuk perilaku keuangan yang lebih sehat.

- c) Hipotesis 3 diterima, karena nilai *original sample* sebesar 0,294 menunjukkan bahwa Gaya Hidup berpengaruh positif terhadap Perilaku Keuangan. Nilai *p-value* sebesar $0,000 < 0,05$ dan *t-statistic* sebesar $3,549 > 1,96$ menunjukkan bahwa pengaruh tersebut signifikan secara statistik. Ini berarti bahwa gaya hidup responden apakah konsumtif atau hemat memiliki dampak nyata terhadap cara mereka mengelola keuangan pribadi.
- d) Hipotesis 4 diterima, karena nilai *original sample* sebesar 0,281 menunjukkan pengaruh positif dari *Financial Technology* terhadap Perilaku Keuangan. Dengan *p-value* sebesar $0,002 < 0,05$ dan *t-statistic* sebesar $3,149 > 1,96$, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh ini signifikan. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi penggunaan layanan teknologi keuangan (seperti *e-wallet*, *paylater*, atau aplikasi keuangan digital), maka semakin baik pula perilaku keuangan individu, khususnya Generasi Z di Daerah Istimewa Yogyakarta.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Generasi Z Di Daerah Istimewa Yogyakarta

Berdasarkan hasil uji pengaruh langsung yang ditampilkan pada tabel *Path Coefficients*, diketahui bahwa nilai original sample dari jalur Literasi Keuangan → Perilaku keuangan memiliki koefisien sebesar 0,138, dengan nilai t-statistik mencapai 2,348 dan p-value sebesar 0,019. Mengingat nilai p berada di bawah ambang signifikan 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara statistik antara literasi keuangan dan perilaku keuangan. Selain itu, koefisien yang bernilai positif mengindikasikan bahwa peningkatan tingkat literasi keuangan individu akan diikuti oleh perbaikan dalam perilaku keuangan yang dimilikinya.

Temuan ini menunjukkan bahwa Generasi Z di Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki pemahaman lebih baik mengenai keuangan seperti menyusun anggaran, mengelola pengeluaran, menabung, hingga memahami risiko utang cenderung memiliki perilaku keuangan yang lebih positif dan terencana. Literasi keuangan membantu individu mengenali pentingnya perencanaan jangka panjang serta membuat keputusan yang rasional dalam pengelolaan keuangan sehari-hari.

Secara teoritis, hasil ini sejalan dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang digunakan dalam penelitian ini, khususnya pada

komponen *perceived behavioral control*. Kontrol perilaku yang dipersepsikan berhubungan erat dengan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam mengendalikan tindakan tertentu. Dalam konteks ini, pemahaman keuangan memberikan rasa percaya diri kepada individu untuk mengatur dan mengontrol keuangannya, sehingga menghasilkan perilaku keuangan yang lebih baik. Ketika seseorang memahami cara menyusun anggaran atau menabung dengan rutin, ia merasa lebih mampu dalam mengelola risiko dan mengambil keputusan keuangan yang bijaksana.

Temuan ini diperkuat oleh beberapa hasil penelitian terdahulu. Lusardi & Mitchell (2014) menegaskan bahwa literasi keuangan yang tinggi berkaitan erat dengan perilaku finansial yang sehat, seperti penghindaran utang konsumtif, peningkatan kebiasaan menabung, serta penyusunan anggaran yang rutin. Selain itu studi yang dilakukan oleh, Megawati et al., (2024) mengungkapkan adanya hubungan positif yang signifikan antara tingkat literasi keuangan dengan pola perilaku pengelolaan keuangan pada kalangan mahasiswa di wilayah Yogyakarta, dimana subjek penelitian tersebut termasuk dalam kategori Generasi Z. Penelitian tersebut menggarisbawahi pentingnya pengetahuan keuangan sebagai dasar dalam mengatur keuangan pribadi. Sementara itu (Andiani & Maria, 2023) menambahkan bahwa literasi keuangan juga membantu individu dalam memanfaatkan teknologi keuangan (fintech) secara bijak, termasuk dalam hal

transaksi, investasi, dan pengelolaan dompet digital.

Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan dapat diterima. Literasi keuangan terbukti menjadi fondasi penting dalam membentuk kebiasaan finansial yang sehat pada Generasi Z. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan perlu didorong melalui pendidikan formal, pelatihan, dan penyuluhan yang disesuaikan dengan karakteristik generasi muda agar mereka mampu mengambil keputusan keuangan yang cerdas dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pengaruh Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Generasi Z Di Daerah Istimewa Yogyakarta

Berdasarkan hasil uji pengaruh langsung yang ditampilkan pada tabel *Path Coefficients*, diketahui bahwa nilai original sample dari jalur Sikap Keuangan → Perilaku Keuangan sebesar 0,206, dengan nilai t-statistic sebesar 3,026 dan p-value sebesar 0,002. Karena nilai p lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh sikap keuangan terhadap perilaku keuangan adalah signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis H2 diterima, yang berarti bahwa semakin positif sikap keuangan yang dimiliki oleh Generasi Z di Daerah Istimewa Yogyakarta, maka semakin baik pula perilaku pengelolaan keuangan yang mereka tunjukkan.

Sikap keuangan dalam konteks ini mencerminkan pandangan, nilai, dan keyakinan individu terhadap uang dan cara mengelolanya, seperti pentingnya menyusun anggaran, menabung secara rutin, serta menghindari utang konsumtif. Individu yang memiliki sikap keuangan yang positif cenderung mengambil keputusan keuangan yang lebih bijak, terencana, dan bertanggung jawab. Sikap yang positif terhadap keuangan menjadi landasan yang kuat dalam membentuk perilaku keuangan yang sehat dan berkelanjutan.

Secara teoritis, hasil ini konsisten dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang menjadi dasar dalam penelitian ini. Dalam TPB, sikap terhadap perilaku merupakan salah satu determinan utama yang membentuk niat seseorang untuk bertindak. Ketika seseorang memiliki sikap yang positif terhadap pengelolaan keuangan misalnya memandang menabung sebagai hal penting atau menganggap menyusun anggaran sebagai kebiasaan baik maka individu tersebut akan memiliki niat yang lebih kuat untuk melakukannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Niat yang kuat ini kemudian diwujudkan dalam bentuk perilaku keuangan yang lebih baik, seperti menghindari pembelian impulsif dan mengelola pengeluaran dengan cermat.

Temuan ini juga didukung oleh berbagai penelitian terdahulu. Andiani & Maria (2023) menyatakan bahwa sikap keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa yang merupakan bagian dari Generasi Z. Sikap yang positif terhadap uang

terbukti mendorong individu untuk memiliki kontrol keuangan yang lebih kuat, seperti kebiasaan mencatat pengeluaran dan menghindari gaya hidup konsumtif. Selain itu, Rindayani et al. (2022) menunjukkan bahwa sikap keuangan secara signifikan memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan pribadi, khususnya dalam hal perencanaan anggaran dan pengelolaan keuangan jangka panjang.

Dengan demikian, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa sikap keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan dapat diterima. Sikap keuangan terbukti menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku keuangan yang bijak di kalangan Generasi Z. Oleh karena itu, penting bagi generasi muda untuk membangun sikap yang positif terhadap keuangan sejak dini melalui edukasi, pengalaman pribadi, serta lingkungan sosial yang mendukung.

3. Pengaruh Gaya Hidup Terhadap Perilaku Keuangan Generasi Z Di Daerah Istimewa Yogyakarta

Berdasarkan hasil uji pengaruh langsung yang ditampilkan pada tabel *Path Coefficients*, diketahui bahwa nilai original sample dari jalur Gaya Hidup → Perilaku Keuangan sebesar 0,294, dengan nilai *t-statistic* sebesar 3,549 dan *p-value* sebesar 0,000. Karena nilai *p* lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh gaya hidup terhadap perilaku keuangan adalah signifikan secara statistik. Dengan

demikian, hipotesis H3 diterima, yang berarti bahwa gaya hidup memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan Generasi Z di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Gaya hidup dalam penelitian ini mencakup berbagai aspek seperti pola konsumsi, preferensi hiburan, pengaruh media sosial, hingga kecenderungan mengikuti tren digital yang berkembang pesat. Generasi Z yang cenderung memiliki gaya hidup konsumtif dan hedonistik menunjukkan perilaku keuangan yang kurang terencana, seperti pengeluaran impulsif, kurangnya kontrol terhadap anggaran pribadi, serta dominasi belanja untuk kebutuhan non-prioritas. Kebiasaan mengikuti gaya hidup populer sering kali menjadikan perilaku konsumsi lebih berdasarkan keinginan daripada kebutuhan, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap pengelolaan keuangan sehari-hari.

Secara teoritis, temuan ini didukung oleh *Theory of Planned Behavior* (TPB), di mana sikap terhadap perilaku dan norma subjektif merupakan faktor penting dalam membentuk niat dan tindakan aktual seseorang. Dalam hal ini, gaya hidup dapat merefleksikan sikap seseorang terhadap konsumsi dan norma sosial yang terbentuk dari lingkungannya termasuk pengaruh teman sebaya, selebritas media sosial, atau tren budaya populer. Sikap konsumtif dan tekanan sosial untuk tampil sesuai ekspektasi lingkungan dapat memengaruhi niat individu dalam membelanjakan uang, yang pada akhirnya

menciptakan perilaku keuangan yang tidak sehat.

Temuan ini diperkuat oleh berbagai penelitian sebelumnya. Siregar & Pratiwi (2024) menemukan bahwa gaya hidup konsumtif secara signifikan memengaruhi perilaku keuangan mahasiswa, terutama terkait dengan pengeluaran untuk kebutuhan yang tidak termasuk prioritas. Selanjutnya, Widiantari et al. (2023) menjelaskan bahwa gaya hidup Generasi Z yang sangat terhubung dengan media sosial dan tren digital memiliki pengaruh besar terhadap kecenderungan pengelolaan keuangan yang impulsif. Hal ini disebabkan oleh mudahnya akses terhadap platform belanja online dan tekanan sosial untuk mengikuti gaya hidup yang sedang tren. Sementara itu, Arnoldus et al. (2025) menyatakan bahwa gaya hidup merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keputusan keuangan mahasiswa dalam hal konsumsi harian, hiburan, dan kebutuhan sosial lainnya.

Menariknya, hasil penelitian memperlihatkan bahwa rata-rata skor gaya hidup responden cukup tinggi (mean = 4.171 pada skala 1–5), dan variabel ini juga menunjukkan validitas dan reliabilitas yang kuat sebagai indikator pengaruh terhadap perilaku keuangan. Artinya, responden cenderung memiliki kecenderungan mengikuti tren dan gaya hidup konsumtif, yang apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan keuangan yang baik, dapat menimbulkan risiko perilaku keuangan tidak sehat seperti pemborosan, kurangnya tabungan, atau

penggunaan instrumen keuangan secara impulsif.

Dengan demikian, hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa gaya hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan dapat diterima. Gaya hidup terbukti menjadi salah satu faktor penting yang membentuk kebiasaan finansial Generasi Z. Oleh karena itu, penting bagi generasi muda untuk meningkatkan kesadaran terhadap pengaruh gaya hidup dalam pengambilan keputusan keuangan, khususnya di era digital yang menawarkan kemudahan konsumsi namun juga tantangan dalam mengendalikan pengeluaran. Edukasi dan pembentukan kesadaran finansial yang kritis perlu terus ditanamkan agar Generasi Z mampu mengelola keuangannya secara sehat, terencana, dan berkelanjutan.

4. Pengaruh *Financial Technology* Terhadap Perilaku Keuangan Generasi Z Di Daerah Istimewa Yogyakarta

Berdasarkan hasil uji pengaruh langsung yang ditampilkan pada tabel *Path Coefficients*, diketahui bahwa nilai original sample dari jalur *Financial Technology* → Perilaku Keuangan sebesar 0,281, dengan nilai *t-statistic* sebesar 3,149 dan *p-value* sebesar 0,002. Karena nilai *p* lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh *financial technology* terhadap perilaku keuangan adalah signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis H4 diterima, yang berarti bahwa penggunaan teknologi keuangan berpengaruh

positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan Generasi Z di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Financial technology (fintech) dalam konteks ini mencakup berbagai layanan digital yang digunakan oleh Generasi Z, seperti dompet digital (*e-wallet*), aplikasi pinjaman online, hingga fitur *paylater* yang semakin populer. Teknologi ini mempermudah akses dan pengelolaan keuangan melalui fitur-fitur yang efisien, seperti transaksi instan, pencatatan pengeluaran otomatis, dan notifikasi anggaran. Kemudahan ini berperan dalam membentuk perilaku keuangan individu, baik dalam hal peningkatan kontrol keuangan maupun risiko perilaku konsumtif jika tidak digunakan secara bijak.

Secara teoritis, temuan ini dapat dijelaskan melalui *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang menjadi landasan utama dalam penelitian ini. Dalam TPB, perilaku seseorang dipengaruhi oleh tiga komponen, sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan *perceived behavioral control*. Dalam konteks penggunaan *fintech*, sikap positif terhadap kemudahan dan manfaat teknologi keuangan dapat meningkatkan niat untuk menggunakannya secara rutin. Dukungan sosial, seperti tren di kalangan teman sebaya atau keluarga yang menggunakan *e-wallet* atau *paylater*, juga memperkuat niat tersebut. Di sisi lain, persepsi bahwa individu mampu mengontrol penggunaannya misalnya dalam membatasi belanja online atau menghindari utang digital akan mendorong terbentuknya perilaku

keuangan yang lebih terencana dan sehat.

Hasil ini sejalan dengan beberapa temuan penelitian terdahulu. Andiani & Maria (2023) menyatakan bahwa penggunaan *financial technology* memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa, khususnya dalam hal efisiensi transaksi dan pelacakan pengeluaran. Sementara itu, Hijir, (2022) menemukan bahwa meskipun *fintech* berperan dalam membantu pengaturan keuangan pribadi, penggunaan yang tidak disertai kesadaran finansial dapat mendorong perilaku konsumtif. Hal ini juga ditegaskan oleh Febrianti & Prima (2024) yang menyatakan bahwa layanan *fintech* meningkatkan efisiensi pengelolaan keuangan, namun penggunaannya yang tidak terkendali justru dapat menimbulkan impulsivitas dalam pengeluaran.

Dengan demikian, hipotesis keempat yang menyatakan bahwa *financial technology* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan dapat diterima. *Fintech* terbukti menjadi alat yang berpengaruh dalam pembentukan kebiasaan keuangan Generasi Z, terutama dalam memberikan kemudahan, kecepatan, dan efisiensi. Namun, untuk mencegah dampak negatif dari penggunaan yang berlebihan, diperlukan peningkatan literasi keuangan digital serta penguatan kesadaran diri agar Generasi Z mampu menggunakan teknologi keuangan secara cerdas, terarah, dan bertanggung jawab.